

Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Ibadah Puasa Serta Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter

Rana San Hariqqoh¹, Deviyana Febrianti², Rayi Sekar Mayang³, Nadhif Abiyu Nugroho⁴, Irna Hasanah⁵, Andriyani⁶, Ayunda Larasati Sekar⁷

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

e-mail: ranasanh12@gmail.com, irnahasanah@staff.umj.ac.id, andriyani@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain studi kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menguraikan nilai-nilai tersebut. Sumber data berasal dari literatur primer seperti Al-Quran dan karya utama para pemikir Islam, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Islam sebagai agama dengan nilai pendidikan yang mendalam, sangat menitikberatkan pada pembinaan diri dan perbaikan pribadi pemeluknya melalui setiap bentuk syariat ibadah. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek edukatif Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah puasa serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah puasa berfungsi sebagai sarana pendidikan yang komprehensif (menyeluruh), yang mencakup aspek kesehatan, pemahaman nilai kenikmatan, penguatan keimanan, pengembangan solidaritas sosial, serta pembiasaan sikap sabar. Puasa secara efektif mendidik individu untuk memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah menyerah, serta menumbuhkan sifat ikhlas, kesabaran, dan semangat saling mencintai.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan Islam, Ibadah Puasa, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter, Pembinaan Akhlak.

Abstract

This study uses a library research design with a descriptive-analytical approach to describe these values. The data sources come from primary literature such as the Qur'an and the main works of Islamic thinkers, as well as secondary literature in the form of books, journals, and relevant scientific articles. Islam, as a religion with profound educational values, places strong emphasis on self-development and the improvement of its followers through every form of worship practice. This study aims to examine the educational values of Islam contained in the practice of fasting and its implications for shaping Muslim character. The research results indicate that fasting functions

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

as a comprehensive educational tool, covering health education, education on appreciating enjoyment, faith education, social solidarity education, and patience education. Fasting effectively educates individuals to have strong principles, not easy to give up, and to cultivate sincerity, patience, and a spirit of mutual love.

Keywords: *Islamic Educational Values, Fasting, Character Formation, Character Education, Moral Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya tertuju pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Pratama, 2025). Di tengah kemajuan era modern, upaya pembentukan karakter menghadapi hambatan yang makin kompleks. akibat adanya perkembangan teknologi yang disertai gaya hidup yang berubah, terutama generasi muda mengalami pergeseran nilai moral dan spiritual (Azra, 2019). Hal-hal seperti berkurangnya empati sosial, menurunnya kedisiplinan, serta lemahnya kontrol diri menjadi tanda bahwa kualitas karakter masih perlu dikuatkan. Karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan islam perlu dilakukan secara terus menerus, salah satunya melalui ibadah puasa (Hanifah Dzakirah et al., 2024).

Dalam ajaran Islam, puasa tidak hanya tentang menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menjadi sarana pendidikan jiwa yang menyeluruh (Safei & Syukron, 2025). Ayat Al-Qur'an ini tercantum pada surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar bertakwa” (Q.S Al-Baqarah :183).

Pada surah Al-Baqarah ayat 183 menjelaskan bahwa puasa memiliki tujuan utama untuk membentuk pribadi yang bertakwa. Takwa ini mencakup keteguhan spiritual, aspek etika dan sosial yang berkaitan dengan pengembangan karakter individu (Anwar, 2025).

Perintah-perintah Allah selalu mengandung makna dan mendatangkan manfaat bagi manusia, baik saat menjalani kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati. Ibadah tidak sekadar kewajiban ritual, tetapi juga media pembinaan moral dan spiritual. Puasa menjadi ibadah yang istimewa karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membangun kemanusiaan dan karakter yang kuat, seperti disiplin, kejujuran, dan empati (Jesus Alberto & Purnomo, 2022). Praktik ibadah seperti puasa dapat menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter melalui pengendalian diri dan pembiasaan nilai moral. Semua hal ini menunjukkan bahwa puasa memiliki nilai Pendidikan yang luas, mendidik manusia menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia (Darlan et al., 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (library reaserch) yang menitikberatkan pada kegiatan penelusuran serta pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang mengulas prinsip pendidikan Islam dan ibadah puasa beserta relevansinya dalam pembangunan karakter. Sumber data diperoleh dari literatur primer, antara lain Al Qur'an dan karya-karya utama para cendekiawan Muslim, serta dilengkapi dengan literatur sekunder yang meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Pengertian Ibadah Puasa dalam Islam

Secara etimologis, puasa dikenal dalam Bahasa Arab dengan sebutan *Shaum*, dalam Mu'jam al-Wasith, istilah tersebut diartikan sebagai tindakan mengekang diri dari perbuatan maupun ucapan tertentu. Secara kebahasaan, kata *shama*, *shauman*, dan *syiyaman* mengandung makna menahan diri. Istilah *shaum* dan *shiyam* memiliki pengertian yang serupa, sementara *shauman* merujuk pada praktik puasa itu sendiri, makna ini tertera dalam Q.S Maryam ayat 26 yang berbunyi:

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَفَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦)

Artinya: “Maka makan, minum, dan besenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (Q.S Maryam ayat 26).

Menurut Q.S Maryam ayat 26 yang menguraikan bahwa Allah SWT menetapkan puasa sebagai sarana penyucian diri, sekaligus memberikan dispensasi bagi mereka yang sedang sakit, dalam perjalanan, hamil, menyusui, maupun lanjut usia. Mereka boleh meninggalkan puasa dan kemudian menggantinya pada hari lain atau menebusnya dengan fidyah berupa makanan yang diberikan kepada orang miskin sesuai jumlah hari yang terlewat. ditinggalkan (Rachmanto, 2024).

Sebagai ibadah yang memiliki keistimewaan tersendiri, puasa disebutkan secara khusus dalam hadis qudsi, di mana Allah berfirman: *al-shaumu li wa ana ajzi bihi* (puasa itu adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan balasannya). Oleh sebab itu, individu yang dikenai kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan meliputi. (Besari, 2023):

- Pertama, beragama Islam. Hal ini karena dalam ayat Al Qur'an dan hadis sebagaimana disebutkan diatas telah dijelaskan secara tegas bahwa kewajiban puasa hanya ditujukan kepadapemeluk agama Islam. Dengan demikian puasa Ramadhan tidak diwajibkan bagi non-muslim sebab tidak ada ketetapan hukum (khithab) yang ditujukan kepada mereka.
- Kedua, mereka yang sudah mencapai usia baligh, yakni laki-laki yang telah menunjukkan tanda-tanda kematangan biologis serta perempuan yang telah mengalami menstruasi.
- Ketiga, orang yang berakal. Seseorang yang tidak memiliki akal, seperti orang gila atau orang yang kehilangan kesadaran tidak dibebani kewajiban puasa.
- Keempat, mampu berpuasa dan sehat, puasa diwajibkan bagi orang yang sehat dan mampu melaksanakannya. Sementara itu. Orang yang sudah lanjut usia dan kondisinya lemah, serta orang yang sedang sakit, jika berpuasa justru bisa memperburuk keadaanya, maka tidak diwajibkan untuk berpuasa.

Hubungan antara Puasa dan Nilai Pendidikan

Puasa bukan sekadar ibadah spiritual, tetapi juga memiliki nilai Pendidikan yang kuat. Dalam Pendidikan Islam, puasa menjadi sarana membentuk karakter dan melatih pengendalian diri. Melalui proses menahan lapar, haus, dan hawa nafsu, seseorang belajar disiplin, sabar, dan jujur, serta peduli terhadap sesama (Ma'mun, 2016).

Nilai-Nilai Pendidikan dalam puasa mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Selain itu, puasa juga merupakan bentuk pendidikan karakter yang utuh karena

mengintegrasikan aspek akal, hati, dan perilaku. Pelaksanaan puasa melatih seseorang berpikir positif, berperilaku baik, dan berperasaan tulus dalam beribadah (Halimah, 2022).

B. Aspek-Aspek Pendidikan dalam Ibadah Puasa

Puasa merupakan bagian dari rukun Islam sehingga menjadi kewajiban bagi seluruh umat muslim. Hakikat puasa bukan sekedar menahan lapar, haus, dan hawa nafsu selama bulan Ramadhan, tapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting, antara lain:

Aspek Jasmani

a). Istirahat dan Pemulihan Sistem Pencernaan

Puasa Ramadhan tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga bermanfaat untuk tubuh, terutama sistem pencernaan. Dengan jeda panjang antara sahur dengan berbuka, pencernaan mendapat waktu istirahat, memulihkan diri, dan membantu proses regenerasi sel (Larasati, 2025).

b). Pengendalian Kebiasaan yang Merugikan Kesehatan

Puasa bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan, seperti membantu detoksifikasi tubuh dan meningkatkan pengendalian diri. Islam mendorong disiplin dalam mengatur pola makan, sehingga berdampak positif pada keseimbangan fisik dan mental (Pakungwati & Desti Anggraeni, 2023).

Dengan membatasi waktu makan, seseorang cenderung memilih makanan lebih sehat dan menghindari yang tinggi lemak serta gula. Puasa juga membantu mengendalikan nafsu makan dan mencegah makan berlebihan yang merugikan kesehatan. Pengaruh puasa terhadap kesehatan jasmani (badan) diantaranya (Najwa Saffa Ameera Fatoni et al., 2024):

- 1). Memberikan waktu rehat bagi sistem pencernaan.
- 2). Membantu proses pengeluaran zat sisa dan racun dari dalam tubuh (detoksifikasi).
- 3). Membantu pembentukan sel darah putih dan membuat sistem pertahanan tubuh menjadi lebih kuat.
- 4). Membantu menormalkan dan memperbaiki kinerja hormon.
- 5). Mendorong proses regenerasi atau pembaruan sel-sel tubuh.
- 6). Mengoptimalkan kinerja berbagai organ dalam tubuh.
- 7). Mendukung peningkatan fungsi organ reproduksi.
- 8). Menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit stroke.
- 9). Membantu menjaga dan melindungi kesehatan ginjal. Menurunkan risiko kanker.
- 10). Menyeimbangkan sistem imun.

Aspek Rohani

a). Pendidikan Pengendalian Hawa Nafsu

Puasa merupakan sarana pendidikan diri yang melatih seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya, mulai dari makan, minum, hingga menjauhi perbuatan yang bersifat sensual sejak terbitnya fajar sampai matahari terbenam. Menurut Sidi Gazalba, puasa bukanlah untuk mematikan atau melumpuhkan hawa nafsu, melainkan untuk mengendalikan dan mengontrol diri dari perbuatan yang merugikan. Pelaksanaan puasa Ramadhan tidak semata-mata mengekang lapar dan dahaga, namun juga melatih pengendalian diri terhadap dorongan nafsu. Puasa melatih seseorang dalam menahan godaan untuk makan, minum, dan syahwat sehingga kesucian hati terjaga dan ketakwaan semakin meningkat (Kunmiati, 2025).

b). Latihan Pengendalian Emosi

Aspek rohani puasa berperan penting dalam melatih pengendalian emosi, di mana praktik puasa, termasuk puasa senin-kamis, membantu menumbuhkan

kesabaran, mengatur perasaan, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ), serta membiasakan menahan hawa nafsu dan membentuk kebiasaan positif (Novianti, 2023). Dengan latihan ini, seseorang lebih mampu mengendalikan amarah dan menghindari ucapan atau perbuatan yang merugikan orang lain, karena dalam puasa, pengendalian diri bukan saja diwujudkan melalui pembatasan kebutuhan fisik, berupa rasa lapar dan dahaga, tetapi juga melalui upaya menjaga ucapan dan perbuatan agar tetap bernilai positif.

Pembentukan Karakter (Disiplin Diri, Peningkatan Iman dan Taqwa, Solidaritas Sosial, Kesabaran dan Keteguhan Hati)

Puasa dalam Islam memiliki fungsi yang lebih luas dari sekedar ibadah ritual, tetapi juga berperan penting sebagai sarana pembentukan karakter serta pendidikan moral bagi umat. Melalui puasa, individu dilatih untuk memiliki kedisiplinan tinggi, seperti mengendalikan hasrat untuk makan dan minum sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan yang mengajarkan kontrol diri dan ketepatan waktu. Disamping itu, puasa juga berperan dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT karena dilakukan atas dasar keikhlasan dan kesadaran spiritual (Sabpri Aryanto, 2022).

Puasa membentuk solidaritas sosial dengan meningkatkan empati terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung, karena merasakan kondisi yang sama. Selain itu, melalui puasa seseorang diajarkan untuk bersikap sabar dan tetap teguh saat menghadapi tantangan dan godaan. Karakter yang kuat merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter (Misno, 2020).

Puasa juga membantu menumbuhkan kesadaran untuk bersyukur atas semua pemberian Allah. Dengan merasakan lapar dan dahaga, seseorang menjadi lebih menyadari betapa berharganya rezeki yang selama ini dimiliki. Kesadaran ini mendorong manusia untuk lebih menghargai makanan, waktu, serta kesempatan berbuat baik. Dengan demikian, peran ibadah puasa dalam membentuk karakter sangatlah signifikan, karena pengaruhnya tidak hanya dirasakan secara personal, melainkan juga dalam kehidupan social dan tatanan masyarakat yang selaras (Wirawati et al., 2025).

C. Implikasi Ibadah Puasa terhadap Pembentukan Karakter

Ibadah puasa, sebagai rukun islam keempat memiliki makna mendalam terhadap pembentukan karakter umat islam melalui pengendalian diri dan peningkatan kesadaran spiritual. Berikut penerapan nilai-nilai aspek dalam kehidupan, diantaranya:

Penerapan Nilai Puasa dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ibadah puasa memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam upaya membiasakan diri mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Sabpri Aryanto, 2022).

Nilai-nilai puasa bisa diterapkan sehari-hari untuk memperkuat karakter pribadi sekaligus mewujudkan masyarakat yang lebih peduli dan harmonis. Seorang muslim dapat memanfaatkan puasa sebagai sarana pendidikan karakter, belajar menginternalisasi kebiasaan positif yang membantu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan empati (Saripah et al., 2025).

Peran Puasa dalam Membentuk Kehidupan Kepribadian Muslim

Ibadah puasa memiliki peran signifikan dalam pembentukan kepribadian muslim karena secara fundamental melatih pengendalian diri (*self-control*), yang merupakan inti dari ketaatan (Matondang, 2018).

Tumbuhnya kejujuran ini muncul karena ibadah puasa bersifat sangat personal, menuntut keikhlasan dan keyakinan akan pengawasan Allah SWT, tanpa diketahui orang lain. Puasa juga membentuk karakter sosial yang kuat. Dengan merasakan penderitaan menahan lapar, umat Islam dilatih untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial terhadap kaum fakir miskin. Hal ini mendorong peningkatan kegiatan amal dan memperkuat solidaritas sosial serta nilai persaudaraan di tengah masyarakat Indonesia (Hanifah Dzakirah et al., 2024).

KESIMPULAN

Pelaksanaan ibadah puasa memegang peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang Muslim memaknai hal ini tidak hanya sekedar bentuk kepatuhan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan moral dengan menanamkan sikap disiplin, jujur, dan tulus dalam beribadah. Melalui pembiasaan ini, seseorang belajar menata waktu, menjaga ucapan, dan mengontrol perilaku agar tetap sesuai dengan tuntunan agama, serta memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan saling berbagi dan tolong-menolong. Suasana bulan Ramadan juga menjadi momentum untuk melatih pengendalian diri, kesabaran, dan kepekaan sosial terhadap sesama, sehingga membentuk karakter yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlakul karimah.

Pelaksanaan ibadah puasa secara sungguh-sungguh mampu membentuk individu yang berakhlak mulia, berjiwa tangguh, dan berkepribadian religius, melalui makna edukatif yang terkandung dalam puasa menjadikan fondasi penting dalam mewujudkan pribadi yang bukan hanya beriman dan bertakwa, disamping itu juga memiliki karakter moral yang kuat serta berdampak baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini memberikan kontribusi nyata terhadap pembentuk karakter yang kuat serta berakhlak terpuji, menjadikan puasa sebagai sarana utama dalam membentuk pribadi muslim yang harmonis dan selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2025). *Narasi : Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Hikmah Puasa Ramadhan*. 1(1), 9-17.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenada Media.
- Besari, A. (2023). Puasa yang wajib dilakukan oleh orang muslim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Darlan, D., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2021). The Roles of Islamic Education in Building Students Character within Indonesia Public Schools. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 45-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss2.37>
- Halimah. (2022). Nilai-Nilai Ibadah Puasa dalam Kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 115-128. <https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/176>
- Hanifah Dzakirah, Nurul Fadilah, Hayatul Falah, Lisa Lisa, & Wismanto Wismanto. (2024). Puasa Ramadhan Mengasah Empati dan Solidaritas Sosial. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 134-142. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.287>
- Jesus Alberto, M. V., & Purnomo, H. (2022). Worship As a Human Motivation in Islamic Behaving. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8(1), 54-62. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>
- Kunmiati, M. (2025). MANFAAT PUASA DALAM PERSPEKTIF MEDIS DAN ISLAM. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 2(1), 1-22.
- Larasati, D. (2025). Kesehatan Di Bulan Ramadhan: Pengaruh Puasa terhadap Kesehatan Fisik dan Mental. *Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 490-497. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss>
- Ma'mun, S. (2016). THE FASTING OF RAMADAN: FORMING POSITIVE PERSONAL CHARACTER. *Bina*

- Nusantara University, 7(3), 405-413.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3594>
- Matondang, A. M. (2018). PENGALAMAN REMAJA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PUASA SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN (STUDI TERHADAP REMAJA MASJID JAMI' AL-MUHARRAM DI DESA BANDAR KHALIPAH). *Wahana Konseling*, 1(2), 1-13. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/juang/article/view/2089/1906>
- Misno, A. (2020). Analisis Pendidikan Islam dalam Puasa Ramadhan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 64-77. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3926>
- Najwa Saffa Ameera Fatoni, Amanda Kayla Putri, & Nasywa Khalda Naura. (2024). Intermittent Fasting : Keterkaitannya dalam Kesehatan dan Islam. *VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 129-140. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i4.210>
- Novianti, H. (2023). Fungsi Puasa Dalam Membina Kecerdasan Emosional Menurut Hadis-Hadis Rasulullah SAW. *Ilmu Kewahyuan*, 6(1), 226-247. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/viewFile/19394/7963>
- Pakungwati, S., & Desti Anggraeni, R. (2023). Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 93-101. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.544>
- Pratama, Y. (2025). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 957-965.
- Rachmanto, E. (2024). Ibadah Puasa Ramadhan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 53-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10622888>
- Sabpri Aryanto. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Serta Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Sabpri Aryanto Abstrak. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 310-319. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2661>
- Safei, A., & Syukron, A. (2025). *Self-Transformation and Harmonization of Nature with Fasting : Perspective of the Qur ' an and Science*. 21(2), 185-201.
- Saripah, N., Tri, Y., & Muhtar, T. (2025). *Reorientasi Pendidikan Karakter dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045 : Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Pedagogik Kritis*. 10(2), 1003-1009.
- Wirawati, S. M., Abdullah, A., Gymnastiar, I. A., Rokhim, A., Arthawati, N., Jaya, U. B., Surakarta, U. M., Indonesia, U. P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). RAMADAN AS A MOMENTUM FOR CHARACTER DEVELOPMENT : A VALUES EDUCATION APPROACH IN THE ISLAMIC SCHOOL. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 2(1), 92-117. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/m41z5324>